

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Temuan Umum**

##### **4.1.1 Sejarah SMPN 40 Takengon**

SMPN 40 Takengon merupakan sekolah yang berada di desa gemboyah, Jalan Jagong-Isaq kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah. Awal mula SMPN 40 Takengon ini di dirikan karena tidak adanya sekolah menengah pertama di desa gemboyah kec. Linge sehingga membuat sebagian masyarakat mengeluh akan jauhnya tempat pendidikan dari desa gemboyah ini, kemudian pihak desa mengajukan kepada pemerintah agar didirikan sekolah di desa gemboyah kecamatan linge ini agar memudahkan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Sehingga pada tanggal 1 Januari Tahun 2012 datang bantuan unit dari pemerintah untuk mendirikan beberapa sekolah dengan bangunan yang sama termasuk pada sekolah SMPN 40 Takengon ini memiliki lahan dengan luas 14.368 M<sup>2</sup>, kondisi lahan dan tekstur tanah yang semuanya rata dan di pimpin oleh bapak Drs. Khamarudin yang terletak di lingkungan pedesaan dan diantara perkebunan warga sehingga ada beberapa warga yang menjadikan sekolah sebagai akses jalan untuk menuju kebun mereka. Akses untuk menuju lokasi SMPN 40 Takengon berada lebih kurang 500 meter dari jalan poros dan pemukiman penduduk dengan posisi jalan yang belum diaspal/rambat beton, adapun gambaran posisi sekolah ialah:

- Bagian samping sekolah berbatasan dengan perkebunan masyarakat dan beberapa pemukiman penduduk
- samping kiri dan samping kanan serta bagian belakang sekolah sebagian berbatasan dengan kebun,
- bagian depan sekolah berbatasan dengan perkebunan masyarakat dan beberapa rumah warga.

SMPN 40 Takengon ini memiliki peserta didik mayoritasnya adalah anak-anak yang mondok di pesantren/dayah yang berada di wilayah dekat dengan SMP Negeri 40 Takengon, untuk pendanaan pendidikan SMP ini mendapat

dana dari pemerintah yaitu Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang secara rutin setiap tiga bulan sekali, dana BOS ini digunakan untuk berbagai kepentingan kelangsungan pendidikan, baik sarana maupun prasarana pendidikan.

#### 4.1.2 Identitas Profil SMPN 40 Takengon

Nama Sekolah	SMPN 40 Takengon
NPSN	69774762
Jenjang Pendidikan	SMP
Status Sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Jln. Isaq-Jagong
Kode Pos	24563
Kelurahan	Gemboyah
Kecamatan	Linge
Kabupaten	Aceh Tengah
Provinsi	Aceh
SK Pendirian Sekolah	421/413/Disdik/2012
SK Izin Operasional	421.2/040/Disdik/2021
Kepala Sekolah	Ruhama
Status Kepemilikan	Pemerintah Pusat
Sumber Listrik	PLN

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN
- #### 4.1.3 Visi dan Misi SMPN 40 Takengon
- Visi
    - “Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Terampil dan Berkualitas”
  - MISI
    1. Mewujudkan Peserta Didik Yang Beriman, Bertaqwa, Beretika Dan Berakhlak Mulia

2. Mewujudkan Pembelajaran Yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan Dengan Berbasis IT.
3. Mengembangkan Pengetahuan Dan Keterampilan Di Bidang Ekstrakurikuler Sesuai Dengan Bakat, Minat Dan Potensi Peserta Didik.

#### 4.1.4 Tujuan SMPN 40 Takengon

“Tujuan yang ingin dicapai SMP Negeri 40 Takengon sebagai bentuk dalam mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan sebagai berikut”

- Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun)
  1. Meningkatkan budaya sopan santun dalam sikap perilaku dan ucapan sesama warga sekolah melalui program pembiasaan pagi pada tahun pelajaran 2023/2024
  2. Menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan berbasis IT
  3. Mengembangkan bakat, minat dan potensi peserta didik secara maksimal dalam bidang keagamaan, olahraga, Kesenian dan Pramuka
- Tujuan Jangka Panjang (4 Tahun)
  1. Mengembangkan kurikulum yang memberikan kualitas unik distrik dan sekolah prioritas utama dalam seluk-beluk keragaman global yang damai,
  2. Mengembangkan mahasiswa yang mampu berdaya saing, berkarakter, unggul, dan memiliki orang yang beriman yang teliti dan taat dalam ibadah, menghormati perbedaan orang lain, dan mencintai negara dan lingkungannya;
  3. Menciptakan lulusan yang dapat mempraktikkan Profil Mahasiswa Pancasila dalam kehidupan nyata;
  4. Bertanggung jawab atas kehidupan Anda sendiri dan teman-teman Anda dan berkembang menjadi individu yang kritis, tangguh, percaya diri, dan bangga yang menghargai kerja sama.
  5. Mahir dalam komunikasi sosial dan memiliki rasa kemandirian, kreativitas, dan persaingan dengan tetap menjaga budaya lokal;

6. Memiliki keterampilan hidup yang dapat beradaptasi yang dapat berubah seiring waktu,
7. Menciptakan lingkungan di sekolah di mana siswa dapat tumbuh dan mengembangkan keterampilan intelektual, emosional, sosial, dan lainnya sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing, menekankan pentingnya kerja sama antar siswa
8. Melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra bersama dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah

#### 4.1.5 Tenaga Kependidikan SMPN 40 Takengon

No	Nama Guru	Keterangan
1	Ruhama,S.Pd	Kepala Sekolah
2	Wazna Febriana,S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3	Hanafi,S.Pd	Komite Sekolah
4	Hulwan Rizki,S.Pd	Bendahara Sekolah
5	Septi Sinarsih,S.Pd	Kurikulum
6	Winardi,S.Pd	Tata Usaha
7	Sajak,S.Inf	Oprator Sekolah
8	Fitridayani,S.Pd	Guru Mapel
9	Mujiyono,S.Pd	Guru Mapel
10	Ati Winarni,S.Pd	Guru Mapel
11	Maswita Hayati,S.Pd	Guru Mapel
12	Nurul Vida,S.Pd	Guru Mapel
13	Rahmita,S.Pd	Guru Mapel
14	Maulida Fitri,S.Pd	Guru Mapel
15	Haryadi,S.Pd	Guru Mapel

#### 4.1.6 Data Siswa SMPN 40 Takengon

No	Kelas	Jumlah Siswa	Total
----	-------	--------------	-------

		Perempuan	Laki-laki	
1	VII	5	5	10
2	VIII	3	10	13
3	IX	5	5	10
Total				33

#### 4.1.7 Sarana dan Prasarana SMPN 40 Takengon

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	8	-	-	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	-
3	Ruang Guru	1	-	-	-
4	Ruang Perpustakaan	1	-	-	-
5	Ruang BP	1	-	-	-
6	Mushollah	1	-	-	-
7	WC Siswa	3	√	-	-
8	WC Guru	4	-	-	-
9	Ruang UKS	1	-	-	-
10	Ruang TU	1	-	-	-
11	Lab IPA	1	-	-	-
12	Rumah Dinas Guru	2	-	-	-

## 4.2 Temuan Khusus

### 4.2.1 Hasil Penelitian

#### A. Kemampuan *Critical Thinking* Siswa Kelas VIII di SMPN 40 Takengon

Siswa yang memiliki kemampuan *critical thinking* akan memenuhi 5 indicator, berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi yang dilakukan bahwa

kemampuan *critical thinking* siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon sebagai berikut:

### 1. Memfokuskan Pertanyaan

Pada indicator ini siswa dituntut untuk lebih focus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, yang mana bertujuan agar membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, memicu pemikiran mendalam, dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Hal ini juga dibuktikan pada saat melakukan observasi langsung kepada siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon pada pembelajaran pendidikan agama islam yang mana guru membagi kelompok pada siswa yang terdiri dari 3 kelompok, dan ketika semua kelompok sudah berada pada tempatnya maka guru PAI akan memberikan intruksi terlebih dahulu kepada siswa bahwa yang membuat pertanyaan untuk kelompok yang sedang presentasi wajib semua membuat pertanyaan, dan pertanyaan nantinya setiap kelompok akan dipilih 2 orang random oleh kelompok yang presentasi

Namun pada saat merumuskan pertanyaan mereka fokus mendengarkan, rasa ingin tau mereka tinggi akan materi yang dibahas oleh kelompok lain, namun masih ada juga satu atau dua siswa yang tidak konsentrasi pada saat pembelajaran sehingga membuat mereka mengganggu teman yang lain sehingga menciptakan suasana yang tidak kondusif membuat yang lain merasa terganggu.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan siswa kelas VIII dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan R.A pada hari senin 29 Juli 2024 mengatakan bahwa:

“Suasana yang tidak kondusif kak, kadang orang ini ribut saat pembelajaran berlangsung, dan kadang mereka mau mengganggu jadi terkadang saya jadi kurang fokus dalam belajar”

Kemudian F.A siswa kelas VIII dalam wawancara pada hari senin 29 Juli 2024 mengatakan: “Tidak terlalu fokus kak Cuma paham apa yang disampaikan”

Namun untuk mengatasi permasalahan tersebut guru melakukan tindakan dengan berjalan keliling kepada setiap kelompok untuk memastikan bahwa mereka telah mengerjakan perintah yang diberikan dan fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

**Gambar. 4.1 Guru memastikan bahwa semua kelompok ikut dalam bekerja**



Hal ini juga dibuktikan dengan melakukan wawancara pada ibu FD selaku guru PAI pada hari senin 15 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Saya akan mengelilingi setiap kelompok agar suasana menjadi kondusif, Ketika ada siswa yang saya lihat mengganggu temannya maka saya akan mendatangi siswa tersebut dan meminta siswa tersebut berdiri didepan kelas untuk memperhatikan temannya yang sedang presentasi sehingga ketika diarahkan begitu siswa akan merasa khawatir dan akan kembali fokus dalam belajar”

Sehingga ketika suasana kelas mulai tidak kondusif guru akan memberikan tindakan cepat kepada siswa agar mereka kembali fokus dalam mengerjakan tugas, Adapun tindakan yang diberi ialah guru meminta siswa untuk maju ke depan untuk berdiri didepan kelas untuk memperhatikan temanya yang sedang presentasi, ketika siswa diberikan hukuman dengan berdiri di depan kelas siswa akan merasa malu dengan temannya yang lain.

#### 4.2.1 Hasil memfokuskan pertanyaan setiap kelompok

Kelompok	Pertanyaan
2	Bagaimana kita bisa menginspirasi orang lain untuk ikut dalam melestarikan alam?
2	Apa dampak kerusakan lingkungan terhadap kita dan bagaimana cara kita mencegahnya?
3	Coba jelaskan apa yang harus kita lakukan untuk bisa menjaga alam sekitar?
3	Kenapa menjaga kelestarian alam itu penting untuk kita?

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa dalam memfokuskan pertanyaan saat diskusi berlangsung siswa kelas VIII sebagian besar fokus dalam kegiatan pembelajaran meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak konsentrasi namun masih bisa teratasi untuk mereka kembali fokus dalam pembelajaran.

#### 2. Bertanya dan Menjawab Pertanyaan

Pada indikator ini siswa dituntut untuk lebih aktif pada saat melakukan pembelajaran setelah memfokuskan pertanyaan setiap kelompok wajib bertanya kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi tentang materi menyukuri nikmat dengan melestarikan alam dalam Q.S Ar-Rum ayat 41 setiap kelompok wajib bertanya terhadap kelompok lain, seperti kelompok 2 dan 3 bertanya kepada kelompok 1, Kelompok 1 dan 3 bertanya kepada kelompok 2, Kelompok 2 dan 1 bertanya kepada kelompok 3

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan setiap kelompok aktif dalam bertanya mereka juga rebutan dalam mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi, dan juga pada saat melakukan pembelajaran siswa kelas VIII aktif dalam mengajukan pertanyaan.



Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu FD pada hari senin tanggal 15 Juni 2024 mengatakan:

“Siswa akan mengajukan pertanyaan terlebih lagi pembahasan yang mereka tidak terlalu mengerti tentang materinya maka mereka akan aktif untuk bertanya, karena rasa keingintahuan mereka yang tinggi”

#### **Gambar. 4.2 Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru**



Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa kelas VIII dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan R.A dan A.F pada hari senin tanggal 15 Juni 2024 mengatakan:

“Saya sering mengajukan pertanyaan cuman tergantung kak jika saya tidak paham atau keliru terhadap materinya maka saya akan bertanya langsung kepada guru diakhir pembelajaran ataupun pertemuan minggu depan agar lebih jelas”

Selain itu guru PAI juga memberikan penjelasan materi kepada peserta didik, pada saat menjelaskan guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apa yang mereka tidak ketahui, hal ini dilakukan agar semua siswa aktif di kelas, dan terbukti bahwa pada saat guru memberika pertanyaan kepada siswa, siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan sebagian besar siswa juga mengajukan pertanyaan kepada guru.

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa siswa kelas VIII memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

### **3. Mempertimbangkan Kebenaran Sumber**

Pada indikator ini siswa yang berpikir kritis tidak hanya percaya apa yang dijelaskan oleh guru mereka, tetapi mereka juga berusaha mempertimbangkan dan mencari lebih banyak informasi untuk menemukan kebenaran, yang mana peserta didik diharapkan mampu mempertimbangkan sumber yang didapatkan. Pada tahap ini siswa harus berdiskusi dengan sesama teman kelompoknya untuk mengetahui apakah sumber yang didapat benar atau salah. Pada saat melakukan observasi siswa kelas VIII mereka aktif dalam berdiskusi sesama kelompok untuk bekerja sama dalam mencari jawaban apakah yang mereka dapat benar atau salah.

Hal ini juga sebagaimana disampaikan oleh siswi kelas VIII dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan KR pada tanggal 29 Juli 2024 mengatakan :

“saya pertimbangannya terlebih dahulu apakah pendapat yang diberikannya benar atau tidak, jika tidak maka kami terkadang akan berdiskusi untuk menemukan yang cocok”

Berdasarkan penyampaian dari KR mengatakan bahwa akan mempertimbangkan informasi yang didapatkan, tidak langsung menerimanya begitu saja dan akan melakukan diskusi kepada teman sekelompok untuk menemukan jawaban yang cocok.

Hal ini juga disampaikan siswa kelas VIII dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan FA pada tanggal 29 Juli 2014 mengatakan: “Saya pertimbangkan terlebih dahulu, lalu saya memikirkan apakah pendapat yang saya terima ini sesuai atau tidak”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa siswa kelas VIII mempertimbangkan sumber yang didatarkannya mereka mau melakukan diskusi dengan sesama teman kelompoknya untuk mengetahui apakah jawaban yang mereka terima benar atau tidak.

#### **4. Membuat dan Mempertimbangkan Nilai Keputusan**

Pada indicator ini peserta didik diharapkan bisa dalam mencari jawaban yang diajukan oleh kelompok lain, proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan menganalisis berbagai

perspektif dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang bijaksana dan efektif. Selama diskusi penting untuk mengumpulkan informasi dan perspektif dari semua anggota, setelah keputusan diambil, pertimbangkan konsekuensi dari keputusan tersebut dan tanyakan anggota kelompok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa siswa kelas VIII melaksanakan tugas yang diberikan oleh kelompoknya dengan baik, siswa mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh temannya, setelah mereka mendapatkan jawaban mereka saling berdiskusi satu sama lain untuk mempertimbangkan apakah jawabannya yang mereka dapat benar atau tidak, jika jawaban yang mereka cari tidak dapat maka mereka akan bertanya kepada guru bagaimana solusinya, sehingga guru harus mengelilingi dan memantau pada saat proses diskusi berlangsung.

**Gambar 4.3 Siswa saling berdiskusi untuk mempertimbangkan hasil jawaban yang mereka dapatkan**



Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa kelas VIII dalam peneliti melakukan wawancara dengan RA pada hari senin 29 Juli 2024 mengatakan: “kami sama-sama berdiskusi tentang jawaban tapi kalau misalnya terdapat perbedaan pendapat dalam jawaban maka kami meminta pendapat ke guru ”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII menjalankan tugasnya dengan baik pada saat proses diskusi berlangsung, dan ketika siswa mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan siswa mempertimbangkan hasil yang didapatkan dengan berdiskusi pada teman sekelompoknya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa kelas VIII dalam peneliti melakukan wawancara dengan K.R pada hari senin 29 Juli 2024 mengatakan:

“Sebelumnya saya pertimbangannya terlebih dahulu apakah jawaban yang diberikannya benar atau tidak, jika tidak maka kami terkadang akan berdiskusi untuk menemukan yang cocok”

## 5. Mengidentifikasi Asumsi

Pada indicator ini peserta didik harus memiliki *critical thinking* atau bernalar kritis yang mana mereka harus mampu dalam membuat kesimpulan dan keputusan yang kritis. Guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk menganalisis dan memberikan kesimpulan terhadap materi yang diberikan guru, dan pada saat siswa telah memberikan kesimpulan maka nanti guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat, pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan obeservasi yang peneliti lakukan bahwa siswa kelas VIII di sekolah SMPN 40 Takengon masih ada siswa yang *critical thinking* nya harus digali secara mendalam, hal ini di lihat ketika guru memberikan tugas tambahan kepada peserta didik pada saat diskusi hal ini bertujuan untuk melatih pemikiran dan pemahaman mereka dengan memberikan soal yang berbentuk penalaran. Adapun soal yang diberikan guru pada siswa ialah tentang pokok pikiran yang terdapat pada masing-masing ayat pada Qs Ar-Rum/30:41 Ibrahim/14:23, dan QS Az-Zuhkhruf/:4:13.

**Tabel 4.2.1** Hasil Kesimpulan Siswa

Kelompok	Jawaban yang diberikan setiap kelompok
1	Dalam surah ar rum menjelaskan bahwa semua kerusakan yang terjadi karena prilaku manusia, kerusakan yang terjadi pada ayat ini memiliki 2 makna yaitu kerusakan alam dan sosial.  Dalam surah ibrahim dijelaskan bahwa Allah Swt menciptakan langit dan bumi serta menurunkan hujan

	<p>hingga dapat menumbuhkan berbagaimacam tanaman merupakan rizki yang diberikan kepada manusia.</p> <p>Dalam surah Az-Zuhkruf menjelaskan tentang ciptaan Allah yang lain, yakni hewan yang bisa dimanfaatkan manusia sebagai makanan</p>
2	<p>Dalam Qs Ar-rum kerusakan alam di istilahkan dengan al-fasad yang berarti kerusakan, kerusakan pada ayat mencakup 2 makna yaitu kerusakan alam dan sosial, kerusakan alam bisa berupa pencemaran alam atau penghancuran alam, perilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman, manusia yang memiliki keimanan mengetahui bahwa perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di depan Allah.</p> <p>Dalam Qs-Ibrahim menunjukkan bahwa orang dapat menggunakan alam untuk membawa makanan dari satu lokasi ke lokasi lain. Dalam hal ini, orang dapat menggunakan kapal di sungai dan laut untuk mengangkut orang dan mendistribusikan makanan. Selain itu, Qs Ibrahim Lautan dan sungai, tempat semua ciptaan Allah SWT berada, juga berfungsi sebagai sumber makanan bagi kehidupan manusia. Allah SWT menciptakan langit dan bumi dan menurunkan hujan untuk memungkinkan mereka menanam berbagai tanaman yang menjadi rezeki yang diberikan kepada umat manusia.</p> <p>Dalam Qs Zuhkruf menjelaskan tentang ciptaan Allah yakni hewan, yang bisa dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber makanan</p>
3	<p>Dalam Q.S Ar-rum menjelaskan bahwa semua kerusakan itu terjadi karena manusia</p>

Dalam Q.S Ibrahim bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta menurunkan hujan
--

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII dalam mengidentifikasi asumsi masih ada yang masih kebingungan dalam mengungkapkan pemikirannya pada saat membuat kesimpulan hal ini terlihat ketika guru memberikan tugas kepada setiap kelompok, hanya kelompok dua yang lengkap dalam memberikan jawaban sedangkan kelompok tiga hanya mengemukakan dua jawaban saja

#### **6. Berinteraksi dengan orang lain atau mengkomunikasikan dengan orang lain**

Pada indicator ini peserta didik harus bisa berinteraksi dengan teman sejawatnya yang mana setelah mendapatkan jawaban atas pertanyaan kelompok lain peserta didik akan memaparkan jawaban yang didapatkan sehingga memerlukan kemampuan komunikasi siswa yang baik pada saat ini. Pada saat proses pembelajaran siswa harus bisa berinteraksi dengan temannya pada saat mendiskusikan hasil jawabannya yang didapatkan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII SMPN 40 Takengon bahwa terdapat siswa mampu berinteraksi dengan temannya, hal ini dilihat ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, di mana sesama siswa saling berinteraksi pada saat melakukan pembelajaran, dan juga ketika ada temannya menanyakan tentang tugas yang diberikan belum paham maka mereka akan memberi tahu teman tersebut.

**Gambar 4.4 Peserta didik bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru**



Hal ini disampaikan oleh siswa kelas VIII dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan FM pada tanggal senin 29 Juli 2024 mengatakan: “Setiap hari kak saya berinteraksi dengan teman karena kalau sama sama mengerjakan lebih mudah paham”

Selain itu, ketika siswa membacakan hasil di depan kelas, mereka sangat berkomunikasi dengan baik dan percaya diri. Namun, hanya siswa yang aktif yang berani tampil percaya diri, jadi guru harus meminta siswa yang tidak aktif untuk bertanya. Berinteraksi dengan teman sekelas memiliki peran penting dalam mengembangkan pemikiran yang kritis dengan interaksi membantu siswa untuk menganalisis informasi dengan lebih mendalam, menyusun argumen yang logis, dan menghasilkan solusi kreatif.

#### **B. Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan *Critical Thinking* Siswa Kelas VIII di SMPN 40 Takengon**

Upaya adalah suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan tercapai, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *Critical thinking* ialah mengajukan pertanyaan pemantik, memberikan kesempatan kepada siswa, kolaborasi atau kerja kelompok dan juga memberikan apresiasi.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara peneliti lakukan dengan ibu FD pada tanggal 15 Juli 2024 mengatakan:

“Sebagai guru upaya yang dilakukan perlu untuk mendorong siswa agar mau mengajukan pendapatnya dengan cara memberi kesempatan kepada siswa tersebut dengan memanggil namanya pada saat mengajukan pertanyaan pemantik, dan juga kolaborasi atau kerja kelompok dengan temannya dimana dia ikut bekerja didalamnya membuat dia lebih percaya diri dan juga memberi apresiasi kepadanya agar meningkatkan rasa percaya dirinya”

### **1. Mengajukan Pertanyaan Pemantik**

Memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa sangat penting dalam melakukan pembelajaran, karena dengan adanya pertanyaan pemantik dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik serta menggali pemahaman peserta didik dengan mendalam.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara peneliti lakukan dengan ibu R pada tanggal 13 Juni 2024 mengatakan:

“Tetapi jika posisi saya sebagai guru untuk mengembangkan *critical thinking* itu dari proses pembelajaran yang kita lakukan salah satunya kita pada awal mula pembelajaran setelah menyampaikan tujuan pembelajaran kita bisa memberikan pertanyaan pemantik, agar pemikiran siswa menjadi lebih terbuka sehingga mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan”

Pada saat observasi yang peneliti lakukan guru menjelaskan materi yang akan dibahas pada hari ini, kemudian guru memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada siswa sebelum memulai pembelajaran bertujuan agar menggali pemahaman siswa lebih mendalam.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara peneliti lakukan ibu FD pada tanggal 15 Juli 2024 mengatakan:

“Saya memberikan pertanyaan pemantik atau pertanyaan terbuka pada siswa dengan menunjuk random siswa yang berada di kelas, hal ini dilakukan agar siswa selalu fokus dan berani dalam mengungkapkan pikirannya yang mana nantinya akan mendorong siswa untuk lebih berfikir yang kritis dan mendalam”

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa kelas VIII dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan RA pada tanggal 29 Juli 2024 mengatakan: “

Ada kak misalnya guru ketika sudah selesai menjelaskan pasti menyuruh kami untuk bertanya jika tidak paham jika tidak ada yang bertanya akan ditunjuk satu-satu kadang random orangnya.



Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pai dalam mengembangkan critical thinking siswa ialah dengan menagajukan pertanyaan pemantik, dengan cara menunjuk satu-satu atau random tergantung guru pribadi, guru juga mengaitkan materi yang dibahas dengan pengalaman siswa agar siswa lebih menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan materi yang akan disampaikan sehingga membuat siswa aktif dalam menyampaikan pendapatnya.

## 2. Memberikan Kesempatan Pada Siswa

Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong partisipasi atau keterlibatan siswa itu sendiri, terlebih lagi kurikulum yang digunakan merdeka belajar yang mana siswa dituntut untuk lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran mereka dapat mencapai potensi pemahaman mereka secara penuh, melalui partisipasi mereka secara aktif siswa dapat diajak untuk berpikir secara kritis dan menganalisa informasi yang ada. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada kelas VIII guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya atau menanggapi saat melakukan pembelajaran, guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya atau menanggapi materi yang dipelajari hari ini.

**Gambar 4.5 Guru memberikan siswa kesempatan dalam bertanya**



Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas VIII dalam wawancara peneliti lakukan dengan RA pada tanggal 13 Juni 2024 mengatakan: “Ada kak,

guru yang mengajar selalu kasih waktu sama kami kalau misalnya ada yang belum paham untuk bertanya”

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas VIII dalam wawancara peneliti lakukan dengan F.A pada tanggal 13 Juni 2024 mengatakan : Ada kak, guru sering memberikan kami ruang untuk bertanya apa yang tidak kami ketahui

Sehingga ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa, akan mengembangkan keterampilan kritis pada siswa, dan juga mendukung pembelajaran siswa aktif dalam pembelajaran, ketika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi mereka akan merasa lebih terlibat dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, diskusi, atau mempresentasi ide mereka di depan, guru memberikan kesempatan kepada semua siswa yang merasakan pembelajaran secara langsung tanpa membeda-bedakan siswa.

### **3. Metode Kelompok/Kolaborasi**

Adapun upaya guru PAI dalam mengembangkan *critical thinking* ialah dengan metode kelompok atau berkolaborasi dengan siswa lain karena dalam kelompok, siswa didorong untuk berinteraksi satu sama lain, bertukar ide, dan mempertanyakan pandangan yang berbeda. Dalam kelompok, siswa bertemu dengan berbagai sudut pandang dan pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, menghadapi perbedaan ini membantu mereka belajar untuk menghargai dan menganalisis perspektif yang berbeda, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan terbuka. Sehingga dalam proses ini memaksa mereka untuk berpikir lebih dalam, menganalisis informasi, dan mempertimbangkan berbagai perspektif membuat siswa harus benar-benar dalam mempertimbangkan sumber yang ia dapatkan membuat mereka harus berfikir yang kritis dalam menanggapi berbagai pendapat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terbukti bahwa siswa lebih senang dengan menggunakan metode kelompok, karena membuat mereka lebih berfikir yang luas sehingga dapat bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa kelas VIII dalam

wawancara peneliti lakukan dengan RA pada tanggal 13 Juni 2024 mengatakan:

“Saya lebih suka metode kelompok karena kalau misalnya kelompok jadi sering berdiskusi dengan teman terus pemikiran kita juga luas kalau metode kelompok ini, dan juga kak pada Pelajaran agama kami juga sering menggunakan metode kelompok”

Pada saat siswa melakukan metode kelompok yang peneliti amati mereka sangat semangat dalam melakukan metode kelompok mereka saling bertukar pikiran satu dengan yang lain, ketika ada teman sekelompoknya tidak paham akan materi yang di kerjakan maka teman sekelompoknya memberikan arahan kepada temannya.

**Gambar 4.6 Siswa menjelaskan materi kepada temannya.**



Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa kelas guru PAI dalam wawancara peneliti lakukan dengan FitriDayani pada tanggal 15 Juli 2024 mengatakan:

“Saya menggunakan metode kelompok karena saya melihat Ketika menggunakan metode kelompok siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran namun sesekali saya juga menggunakan metode ceramah tergantung materi pembelajarannya”

**Gambar 4.7 Siswa sedang melakukan metode kelompok**



Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode kelompok dapat membuat siswa menjadi lebih aktif yang mana mereka lebih luas dalam menyampaikan pendapatnya dan saling bertukar pikiran satu dengan lain dalam sudut pandang yang berbeda.

#### **4. Memberikan Apresiasi Kepada Siswa**

Pada indikator ini upaya guru dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* ialah memberikan apresiasi kepada siswa berguna untuk mendukung perkembangan mereka baik dalam aspek akademik maupun pribadi. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri membuat siswa lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya, karena dengan guru memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa merasa dihargai akan pendapat yang diajukannya. Dalam konteks ini apresiasi tidak hanya diberikan pada mereka yang berhasil tapi apresiasi adalah hak bagi seluruh siswa yang bersungguh-sungguh dalam berproses.

Hal ini disampaikan oleh guru PAI dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu FD pada hari senin tanggal 2024 mengatakan:

“Saya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung yang mana saya memastikan bahwa suasana kelas menjadi nyaman dan aman untuk berekspresi yang mana ketika siswa merasa dihargai dan didengar maka mereka lebih cenderung berpartisipasi dan juga saya memberikan apresiasi kepada siswa yang berani berpartisipasi aktif agar bisa memotivasi siswa yang lain.”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan memberikan apresiasi kepada siswa terbukti sangat berperan penting bagi antusias belajar siswa, pemberian apresiasi pun telah diterapkan oleh guru PAI, hal ini dibuktikan pada saat guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mengajukan

pendapatnya dan juga berani dalam menanggapi dan bertanya, hal ini membuat siswa kelas VIII berani akan mengungkapkan pendapatnya, guru memberikan apresiasi bukan hanya peserta didik yang aktif tetapi juga pada peserta didik yang tidak aktif hal ini dilakukan agar semangat dalam melakukan pembelajaran.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan *Critical Thinking* Siswa Kelas VIII di SMPN 40 Takengon**

Dalam pelaksanaan pembelajaran pasti memiliki faktor pendukung serta penghambat guru dalam melaksanakan tugasnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon sebagai berikut:

- **Faktor Pendukung Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan *Critical Thinking* Siswa Kelas VIII di SMPN 40 Takengon**

1. Handphone

Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa ialah dengan menggunakan handphone sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran yang dilakukan, penggunaan handphone bisa menjadi modal bagi guru dalam mengembangkan kreatifitasnya mengajar. Guru yang modern tidak hanya bisa menggunakan teknologi namun juga harus bisa membangun rasa senang belajar yang kemudian memunculkan daya pikir kritis dan jiwa kreatif siswa itu sendiri, hal ini juga dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan *critical thinking* siswa guru menggunakan handphone sebagai sumber belajar.

Hal ini disampaikan oleh guru PAI dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu FD pada hari senin tanggal 2024 mengatakan:

“Saya menggunakan handphone sebagai alat bantu siswa dalam belajar, jadi jika dibuku tidak ada maka saya menyuruh siswa untuk mencari di handphone, sebagai alat bantu untuk menambahkan materi yang tidak ada atau kurang”

Berdasarkan hasil observasi guru menggunakan handphone sebagai sarana pendukung untuk siswa mencari tambahan materi, pada saat

pembelajaran siswa diminta terlebih dahulu menggunakan buku sebagai sumber belajar siswa, penggunaan handphone ketika belajar tidak digunakan secara terus menerus dan akan dikumpulkan ke depan meja guru agar tidak ada siswa yang bermain handphone di kelas tanpa izin dari guru, tetapi ketika soal yang diberikan oleh guru tidak ada di buku maka handphone siswa akan diberikan kembali

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas VIII dengan peneliti melakukan wawancara dengan FA pada hari senin tanggal 29 Juli 2024 mengatakan:

“HP jika dirumah sama buku kalau di sekolah karena bukunya tidak boleh dibawa pulang, namun kadang kak pas di sekolah hp bisa dipake untuk mencari jawaban yang enggak ada di buku”

Penggunaan hanphone pada saat pembelajaran dibatasi oleh guru, siswa tidak boleh sembarangan menggunakan handphone kecuali atas izin guru mata pelajaran, penggunaan handphone pada saat pembelajaran akan diawasi oleh guru agar siswa benar-benar menggunakan handphone sebagai media pembelajaran bukan hanya untuk kepentingan pribadi.

Hal ini disampaikan oleh guru PAI dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu FD pada hari senin tanggal 2024 mengatakan:

“Pada saat siswa sedang memakai handphone saya akan mengawasi agar mereka tidak menggunakan handphone untuk kepentingan pribadi, penggunaan handphone untuk alat belajar siswa itu tidak sering tergantung materi yang akan dibahas, siswa membawa handphone tidak boleh sembarangan kecuali ada perintah dari guru”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan *critical thinking* ialah handphone yang digunakan sebagai media tambahan belajar siswa, penggunaan handphone pada saat melakukan pembelajaran tidak boleh sembarangan harus ada izin dari guru yang mengajar, ketika tidak ada izin dari guru semua handphone siswa akan dikumpulkan di meja guru dan agar penggunaan handphone tidak kemana-mana maka guru mengawasi siswa ketika menggunakan hanphone agar tidak digunakan sebagai kepentingan pribadi.

## 2. Mengadakan Pelatihan/Workshop

Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan *critical thinking* ialah mengadakan pelatihan/workshop bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme sehingga membantu guru dalam mempelajari metode pengajaran baru dan teknik yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, dengan adanya pelatihan/workshop ini membantu guru tetap up-to-date dengan informasi terbaru, kebijakan pendidikan, sehingga guru dapat memperdalam pengetahuan dan keahlian dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Adapun pelatihan atau workshop yang dilakukan untuk guru sebagai faktor pengembangan *critical thinking* sebagai berikut:

- *In House Training*

*In house training* merupakan program pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi guru dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada, pelatihan ini dilaksanakan sebagai forum dimana para pendidik dapat berbagi pengalaman dan dalam pelatihan ini guru diajarkan tentang peningkatan skill dalam pengajaran juga metode baru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu R pada hari senin tanggal 13 Juni 2024 mengatakan:

“IHT itu *in house training* yang mana dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga pendidik, yang menjadi peserta dan narasumbernya itu kami lakukan terbatas hanya guru yang di SMP ini saja tidak terlepas apa dia honor maupun negeri, untuk narasumber kami memanggil dari sekolah penggerak yang mana lebih berpengalaman dan berkompotensi”

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah bahwa kegiatan *in house training* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kompetensi pendidik dan tenaga pendidik, kepala sekolah dari SMPN 40 Takengon membatasi peserta untuk dapat mengikuti pelatihan ini. Adapun peserta yang boleh mengikutinya ialah guru di SMPN 40 Takengon itu sendiri namun tidak ada perbedaan

dalam mengikuti pelatihan boleh dari guru honor atau negeri, untuk narasumber yang akan mengisi pelatihan ini kepala sekolah mengundang pembicara dari sekolah penggerak yang mana lebih pengalaman dan berkompetensi. adapun pelaksanaan in house training ini dilakukan pada awal pembelajaran dilaksanakan selama 2 dua hari.

- Komunitas Belajar

Komunitas belajar adalah sekelompok guru yang membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama guna meningkatkan praktik pengajaran dan hasil belajar siswa, komunitas belajar ini terdiri dari sekelompok guru mata pelajaran, guru kelas dan juga tenaga pendidik lainnya.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu R pada hari senin tanggal 13 Juni 2024 mengatakan:

“Untuk saat ini kami sudah bentuk komunitas belajar yang mana untuk tahun 2024-2025 kami sudah menjadwalkan kami mempunyai program dalam sebulan sekali kami membentuk diskusi kecil atau kelompok kecil yang menjadi pembahasan adalah evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan pada bulan sebelumnya, jadi disitu kami bertukar pikiran berkaitan media ajar, pembelajaran dalam kelas, ini bertujuan memberikan pengetahuan tambahan pada guru”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa dalam sebulan sekali guru di SMPN 40 Takengon membentuk diskusi kecil/kelompok kecil untuk sesama guru ini bertujuan agar bisa saling bertukar pikiran terkait pembelajaran dilakukan juga sebagai bahan evaluasi kepada guru dalam mengajar.

Hal ini disampaikan oleh guru PAI dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu FD pada hari senin tanggal 15 Juni 2024 mengatakan:

“sesama guru kami juga membuat kelompok belajar yang dilakukan sebulan sekali ini berguna untuk meningkatkan cara



mengajar kita dan saling sharing tentang pelaksanaan mengajar kita selama sebulan”

Dalam komunitas belajar ini kepala sekolah akan memberikan arahan pada saat memulainya diskusi antar sesama guru, yang menjadi pemateri pada komunitas belajar ini ialah kepala sekolah namun para guru juga boleh untuk memberikan pengalamannya sehingga dalam komunitas belajar ini diciptakan saling membutuhkan antara sesama guru

- MGMP

MGMP dikenal sebagai musyawarah guru mata pelajaran, adalah program pelatihan yang diberikan oleh sekolah kepada semua guru, termasuk guru PAI adalah untuk memberikan kesempatan kepada pendidik untuk berbicara tentang menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas dari segi konsep, media, materi, dan metode pengajaran.

Hal ini disampaikan oleh guru PAI dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu FD pada hari senin tanggal 15 Juni 2024 mengatakan:

“Sekolah ada memberikan pada kami setiap guru Workshop untuk kami ikuti contohnya saya guru PAI maka dari sekolah saya ikut MGMP yang mana disana akan memberikan pelatihan pada guru untuk meningkatkan dan memperkuat kompetensi guru melalui diskusi dan pelatihan”

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, peneliti menemukan bahwa SMPN 40 Takengon juga memiliki MGMP untuk guru PAI. MGMP ini berlangsung selama dua bulan dan membahas apa yang terjadi selama proses pembelajaran. MGMP juga dapat meningkatkan kemampuan guru untuk membuat metode dan media pembelajaran yang menarik dan inovatif untuk siswa.

### 3. Kolaborasi antar sesama guru

Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kemampuan critical thinking siswa ialah kolaborasi yang dilakukan antar sesama guru, ini sangat penting dilakukan bertujuan untuk menciptakan inovasi dengan kolaborasi antar sesama guru memunculkan ide-ide baru dan kreatif dengan bekerja bersama guru dapat mengembangkan pendekatan pengajaran yang inovatif yang mungkin tidak terpikirkan jika tidak adanya kolaborasi

Hal ini disampaikan oleh guru PAI dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu FD pada hari senin tanggal 15 Juni 2024 mengatakan:

“Iya kami sering melakukan kolaborasi antar guru seperti pertukaran ide dengan guru lain tentang bagaimana cara meningkatkan belajar siswa kedepannya dan kami sesama guru sering sharing bersama agar tau Dimana letak kekurangan masing-masing”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI bahwa adanya kolaborasi antar sesama guru di SMPN 40 Takengon, kolaborasi ini melibatkan pertukaran ide antara guru-guru tentang cara yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran siswa dengan cara melakukan sharing atau berbagi pengalaman, para guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kolaborasi ini juga berfungsi sebagai forum untuk pembelajaran profesional di antara rekan sejawat ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan profesional dan meningkatkan kemampuan mengajar secara kolektif.

**Gambar 4.8 Para guru melakukan diskusi hasil belajar siswa**



Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu R pada hari senin tanggal 13 Juni 2024 mengatakan:

“Kalau kolaborasi ada dilakukan dengan guru lain karena sangat penting bagi bagi guru mapel untuk berinteraksi dan berbagi sesama rekan terutama cara meningkatkan pemahaman siswa”

Kolaborasi antar sesama guru adalah kunci untuk meningkatkan pendidikan. Dengan bekerja sama, guru dapat berbagi pengalaman dan ide untuk membuat lingkungan belajar yang lebih baik. Dengan berdiskusi dan bertukar ide, guru dapat menemukan cara baru untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

#### 4. Kreatifitas Guru

Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa ialah kreatifitas guru, dalam proses pendidikan, kreativitas guru mempunyai peran penting dalam memotivasi belajar peserta didik. Pengembangan kreativitas dalam kelas bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan pengembangan kreativitas dalam kelas akan menghasilkan siswa yang kreatif, yang mengharuskan guru untuk mampu merangsang siswa untuk menjadi aktif.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu R pada hari senin tanggal 13 Juni 2024 mengatakan:

“Inilah yang harus membutuhkan kreatifitas guru, jadi sarana dan prasara bukan menjadi hal yang penghalang tetapi bagaimana guru itu bisa memfasilitasi meminimalisirkan ketika sarana itu tidak ada, alat pendukungnya tidak lengkap tetapi gurunya bisa berkreasi, inovasi, aktif dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik buat siswa, ketika kita bisa mengkreasikan media pembelajaran, anak-anak akan menjadi lebih aktif, terlebih PAI tidak hanya materi tetapi ada juga praktek. Jadi yang terpenting sekarang adalah kreatifitas guru dalam mengajar.”

Kreativitas guru sangat penting untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, kreativitas dalam mengajar bukan hanya tentang membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga tentang memaksimalkan potensi siswa dan membantu mereka berkembang dengan cara yang paling efektif. Guru dapat memastikan bahwa pembelajaran tetap efektif dan bermakna meskipun dalam kondisi yang tidak ideal dengan berinovasi

dalam membuat media pembelajaran yang menarik, memfasilitasi pengalaman praktis yang relevan, dan mendorong keterlibatan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara salah satu metode yang efektif digunakan untuk meningkatkan kreatifitas siswa ialah diskusi kelompok metode penting dalam pembelajaran kreatif. Guru berperan dalam memfasilitasi interaksi antar siswa, mendorong mereka untuk berbagi ide dan perspektif. Diskusi ini tidak hanya memperluas cara pandang siswa tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain dan memperkaya ide-ide mereka, dengan adanya diskusi sesama siswa membuat siswa menjadi lebih berani dalam berpendapat

#### 5. Tutor Sebaya

Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan *critical thinking* ialah tutor sebaya atau dalam bahasa Inggris *Peer Teaching* adalah siswa yang membantu teman sebayanya dalam belajar.(Febianti, 2020:2) Tutor sebaya biasanya memiliki pemahaman yang lebih tentang materi pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat membantu temannya dalam belajar, ketika siswa merasa kesulitan, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk belajar jika mereka mendapatkan dukungan dari teman sebayanya bahkan setiap siswa pasti memiliki gaya belajar yang berbeda, maka dari itu dengan adanya tutor sebaya dapat memberikan penjelasan dan metode yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar temannya yang mungkin berbeda dari pendekatan yang digunakan oleh guru.

Hal ini disampaikan oleh guru PAI dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu FD pada hari senin tanggal 15 Juni 2024 mengatakan:

“Salah satunya ya kurikulum terbaru ini yang mana siswa juga dituntut untuk lebih kritis dalam pembelajaran, dan juga diskusi antar kelompok sehingga siswa yang sudah bernalar kritis ini akan menjadi tutor sebaya bagi temannya yang tidak tau”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa Kurikulum baru yang digunakan di SMPN 40 Takengon saat ini menekankan betapa pentingnya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Pembaruan ini

memiliki tujuan utama untuk mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan analisis mendalam. Pendidikan tutor sebaya merupakan komponen penting dari kurikulum ini, siswa yang telah menguasai kemampuan berpikir kritis dan memahami materi pelajaran dapat bertindak sebagai tutor bagi teman-teman mereka yang membutuhkan bantuan. Ini meningkatkan pemahaman siswa tentang peran tutor dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang saling mendukung

- **Faktor Penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Siswa Kelas VIII di SMPN 40 Takengon**

1. Keterbatasan waktu

Adapun faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kemampuan critical thinking siswa kelas VIII ialah keterbatasan waktu pada saat pembelajaran ini merupakan kendala utama yang dihadapi guru PAI pada saat melakukan pembelajaran sehingga menyebabkan siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk lebih memperdalam materi pembelajaran.

Hal ini disampaikan oleh guru PAI dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu FD pada hari senin tanggal 15 Juni 2024 mengatakan: “Faktor penghambat yang saya temui adalah Keterbatasan waktu dalam pembelajaran terkadang tidak cukup untuk menggali topik secara mendalam”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa benar adanya kendala yang dihadapi guru PAI ketika mengajar salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dihadapi guru dan siswa, hal ini disebabkan karena lamanya proses siswa pada saat mencari jawaban dari diskusi yang dilakukan sehingga waktu terus terpotong dan juga perbedaan tingkat pemahaman atau pengetahuan diantara peserta diskusi sehingga menyebabkan waktu lama untuk menjelaskan secara detail.

2. Kemampuan siswa berbeda-beda

Faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa kelas VIII ialah kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda. Dalam lingkungan pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa pasti memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda pada saat melakukan proses pembelajaran.

Hal ini disampaikan oleh guru PAI dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu FD pada hari senin tanggal 15 Juni 2024 mengatakan: “Kemampuan siswa dalam belajar terkadang ada siswa yang cepat menangkap ada juga siswa yang harus dijelaskan berkali-kali baru menangkap”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa di kelas VIII SMPN 40 Takengon memiliki siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, ketika guru memberikan soal yang berbentuk esay kepada siswa tentang penalaran terlihat ketika jawaban yang berikan oleh peserta didik, dan juga pada saat guru memberikan penjelasan pada siswa terkait latihan tugas yang dikerjakan ada peserta didik yang cepat dalam menangkap namun ada juga peserta didik yang harus berulang kali dijelaskan baru paham, hal ini membuat perbedaan kemampuan menciptakan pengalaman belajar yang beragam di dalam kelas.

### 3. Menciptakan suasana yang kondusif

Faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa ialah menciptakan suasana yang kondusif, dalam dunia pendidikan tantangan selalu ada, termasuk dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat dan percaya diri di dalam kelas, terutama ketika ada perbedaan dalam tingkat aktivitas di antara mereka.

Guru berperan sebagai mentor dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran; Mereka harus dapat memberi energi dan menginspirasi siswa untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif di kelas. Untuk

menyediakan lingkungan belajar yang fokus dan mendukung, guru harus siap untuk menjadi moderator selama kegiatan kelas.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu R pada hari senin tanggal 13 Juni 2024 mengatakan:

“Kalu tantangan itu pasti ada, Adapun tantangan yang dihadapi ialah bagaimana menciptakan suasana kelas lebih kondusif, dan memperhatikan keadaan sekitar yang mana pas saya melihat semua anak itu aktif akan dikelas sehingga anak yang tidak aktif menjadi cenderung tidak percaya diri terhadap dirinya”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti lakukan bahwa suasana kelas VIII di SMPN 40 Takengon tidak kondusif, hal ini disebabkan pada saat melakukan proses pembelajaran ketika siswa aktif dalam pembelajaran membuat siswa menjadi ribut dan rebutan sehingga membuat sebagian siswa menjadi tidak percaya diri. Hal ini terjadi ketika melakukan diskusi kelompok, pada saat berlangsungnya proses diskusi atau tanya jawab siswa berebutan ingin mengajukan pertanyaan sehingga membuat suasana tidak kondusif.

Hal ini juga disampaikan oleh guru Hal ini disampaikan oleh guru PAI dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu FD pada hari senin tanggal 15 Juni 2024 mengatakan”

“Hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran menciptakan suasana yang kondusif terkadang banyak siswa yang ingin bertanya membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif dan juga pada saat melakukan kelompok terkadang ada siswa yang mengganggu temannya membuat temannya tidak konsentrasi”

Hambatan yang terjadi ketika melakukan proses pembelajaran pada kelas VIII di SMPN 40 Takengon juga dirasakan oleh guru PAI pada saat melakukan proses pembelajaran yang mana ketika suasana kelas menjadi tidak kondusif membuat sebagian siswa merasa terganggu akan proses pembelajaran dan juga ketika melakukan metode kelompok siswa terkadang mengganggu temannya sehingga membuat temannya tidak konsentrasi. Dalam menciptakan suasana yang kondusif peran guru PAI sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif yang mana tugas

guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi pembimbing, motivator dan juga pembimbing dalam membentuk siswa.

#### 4. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Adapun faktor penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa ialah keterbatasan sarana dan prasarana. Elemen terpenting dalam membuat pembelajaran lebih bermakna adalah infrastruktur. Guru dapat memberikan pengajaran berkualitas lebih tinggi dengan fasilitas infrastruktur karena akan membuat guru dan siswa lebih nyaman dan bersemangat. (Rahmiga, 2019: 3) Terkadang, terutama di tempat-tempat terpencil, sekolah masih kekurangan infrastruktur yang layak.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu R pada hari senin tanggal 13 Juni 2024 mengatakan:

“Kalau untuk sarana sekolah kami kekurangan dikarenakan sekolah kami kecil, bantuan operasional juga minim, kalau semua dianggarkan terkadang untuk memenuhi kebutuhan yang penting saja itu sangat susah, jadi untuk sarana prasarana sangat terbatas”

Karena infrastruktur dapat membantu guru mendistribusikan materi, guru benar-benar membutuhkannya untuk mendidik murid mereka. Semakin lengkap infrastruktur sekolah, semakin mudah bagi guru untuk memberikan pengajaran berkualitas lebih tinggi kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa di SMPN 40 Takengon keterbatasan akan sarana dan prasarana yang ada, seperti Fasilitas yang tidak memadai menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam sarana dan prasarana pendidikan contohnya kursi yang rusak atau peralatan laboratorium yang hanya terbatas, dan juga ada beberapa kamar mandi bagian siswa yang tidak bisa dipakai akibat rusak, serta dalam olahraga siswa memiliki keterbatasan akan alat yang ingin dipakai dan juga ada beberapa cat bangunan yang sudah luntur serta perpustakaan yang hanya diisi oleh sedikit buku sehingga membuat siswa tidak bisa menambah bahan bacaan ketika disekolah, dan juga siswa mengalami kekurangan akan buku pelajaran khususnya buku PAI. Namun



pada tanggal 19 Juli 2024 sekolah SMPN 40 Takengon kedatangan buku paket PAI sehingga siswa kelas tidak mengalami kekurangan buku lagi dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan sarana dan prasarana disebabkan oleh kekurangan dana atau anggaran sekolah. Selain itu, SMPN 40 Takengon termasuk sekolah yang berada di dalam desa, sehingga anggaran yang diterima sangat terbatas. Ini menghalangi pembangunan fasilitas baru, perawatan fasilitas yang ada, dan pengadaan peralatan pendidikan seperti komputer, alat peraga, dan buku.

### **4.3 PEMBAHASAN**

#### **4.3.1 Kemampuan *Critical Thinking* Siswa Kelas VIII di SMPN 40 Takengon**

Kemampuan berpikir kritis dalam dunia pendidikan sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan di sekolah siswa dapat menghadapi dan terbiasa dengan berbagai masalah yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa siswa kelas VIII memiliki kemampuan *critical thinking* yang baik hal ini dilihat ketika siswa mampu dalam memfokuskan pertanyaan dengan rasa ingin tau yang tinggi sehingga membuat siswa aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan meskipun ketika dalam membuat keputusan atau membuat kesimpulan siswa masih belum bisa dalam menggali pemikirannya lebih mendalam, hal ini dilihat pada saat mengerjakan tugas penalaran yang mana hanya sebagian kelompok lengkap dalam memberikan jawaban, untuk mengatasi hal tersebut guru memberikan pertanyaan pemantik yang mendukung agar siswa dapat menggali pemahamannya lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamil Mibror (2023:123) guru sebagai fasilitator untuk siswanya memiliki tanggung jawab untuk membantu siswanya dalam proses pembelajaran di kelas atau di sekolah. Dengan bantuan guru siswa dapat memahami materi-materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kemudian siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon sebelum menerima materi yang diberikan oleh temannya, mereka secara aktif berdiskusi dengan sesama teman kelompoknya untuk mengetahui apakah jawaban yang mereka terima benar atau tidak. serta mereka juga tampil percaya diri pada saat melakukan presentasi ke depan dan juga siswa kelas VIII saling berinteraksi dengan temannya dalam melakukan proses diskusi. Komponen penting dari keberhasilan belajar adalah kegiatan belajar siswa. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari proses, dan instruktur, yang pada awalnya bertugas sebagai sumber belajar, telah berkembang menjadi fasilitator kegiatan pembelajaran yang membantu siswa mengatasi tantangan belajar.

#### **4.3.2 Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan *Critical Thinking* Siswa Kelas VIII di SMPN 40 Takengon**

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru karena mereka bertindak di depan kelas untuk mengarahkan dan menuntun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dianggap sebagai pemimpin di dalam kelas, sebagai pemimpin guru harus memastikan bahwa aktivitas kelas diminimalkan dan membuat siswa berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam menyampaikan pengetahuan mereka tentang materi. (Riofita et al., 2016: 9)

Upaya guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa diantaranya **pertama** mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta didik. Menurut Pandu et al., (2023:7) memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa adalah strategi yang sangat penting dalam pembelajaran, pertanyaan semacam ini tidak hanya membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan refleksi. Pertanyaan pemantik di SMPN 40 Takengon diberikan kepada siswa melalui sistem random yang dipilih oleh guru PAI. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki siswa kelas VIII, pertanyaan ini diajukan saat guru menjelaskan atau ketika pembelajaran akan dimulai, dan guru juga mengaitkan pertanyaan dengan pengalaman siswa untuk membuka pemikiran mereka.

**Kedua** Memberi anak-anak kesempatan penting karena, dalam pandangan Trianto, pembelajaran adalah proses dua arah di mana siswa dan guru berkomunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, (Pane, Aprida, 2020: 6) dengan memberi siswa kesempatan untuk terlibat lebih penuh, melatih pemikiran kritis, dan memahami materi pelajaran secara lebih menyeluruh. Siswa di SMPN 40 Takengon diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran oleh guru PAI untuk mendorong mereka untuk menaruh minat aktif dalam pendidikan mereka dan memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran mereka. Instruktur memberi kelas gambaran umum tentang subjek yang akan dibahas hari ini. Setelah penjelasan, instruktur mengizinkan kelas untuk mengajukan pertanyaan tentang subjek tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Safa'at, 2022:2) Bahwa perkembangan pemikiran kritis tidak terjadi begitu saja; Guru mendukung perkembangan ini dalam beberapa cara, seperti mengajarkan siswa cara menyuarakan pendapat mereka, mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, dan memberi mereka penjelasan yang didasarkan pada kenyataan untuk memperluas perspektif mereka dan memberi mereka kesempatan.

**Ketiga** ialah metode kelompok, Menurut Sudiyono (2020:20) metode kelompok adalah membicarakan sesuatu dalam bentuk kelompok untuk bertukar pikiran membahas topik tertentu, bertujuan untuk membangun kekompakan dan keberani dalam mengemukakan pendapat. Adanya diskusi menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung kemajuan akademik siswa serta keterampilan pribadi mereka. Ini menghasilkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, reflektif, dan kolaboratif.

Di SMPN 40 Takengon guru menggunakan metode kelompok dalam pembelajaran agama islam, guru membagi siswa menjadi 3 kelompok, bertujuan agar siswa saling bekerja sama satu dengan lain untuk saling berdiskusi dalam membuat pertanyaan. dengan metode kelompok siswa dapat bertukar ide dan argumen untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai perspektif sehingga memperluas pemahaman siswa dalam melihat masalah

dari berbagai sudut pandang berbeda dan mendorong pemikiran yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Intan Nuraini (2022:73) guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran untuk menjadikan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran guru harus memiliki metode atau strategi yang variatif dalam pembelajaran salah satunya metode diskusi. Kolaborasi dalam kelompok sering kali melibatkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara bersama-sama, siswa harus bekerja sama untuk menganalisis masalah, mempertimbangkan berbagai solusi, dan membuat keputusan yang terbaik hal ini melatih kerjasama siswa dalam pembelajaran.

**Keempat** Memberikan apresiasi kepada siswa. Menurut Kirana & Al Badri (2020: 6) apresiasi adalah Evaluasi upaya dan pencapaian; rasa syukur tidak perlu ditunjukkan dalam barang-barang materi; itu juga bisa berbentuk pujian, pujian, atau tampilan kebanggaan. Di SMPN 40, Takengon mendemonstrasikan bagaimana guru dapat meningkatkan kepercayaan diri dan antusiasme siswa dengan mengungkapkan rasa terima kasih kepada mereka yang berbagi pemikiran mereka dan yang memiliki keberanian untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan. Ini membantu siswa mendapatkan kepercayaan diri dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih mendorong dan mendukung di mana siswa merasa dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan siswa.

Memberikan apresiasi kepada siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memotivasi, mendukung, dan mengembangkan potensi belajar siswa, hal ini diperlukan dukungan dari guru dalam proses belajar, dengan pemberian apresiasi siswa merasa akan dihargai dan diperhatikan dalam usahanya. sehingga akan meningkatkan semangat belajar siswa dan mendorong siswa lain untuk melakukan hal yang sama.

#### **4.3.3 Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan *critical thinking* siswa kelas VIII di SMPN 40 Takengon**

Adapun factor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa terbagi menjadi 5 diantaranya ialah

Handphone dalam era digital handphone bisa dijadikan sebagai salah satu media digital dalam pembelajaran. Menurut Senge (2023:2) media pembelajaran adalah semua alat bantu yang digunakan oleh anak untuk membantu proses pembelajaran, seperti handphone, yang dapat meningkatkan informasi dan mendukung proses belajar siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di SMPN 40 Takengon, handphone adalah alat yang membantu guru dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa dan digunakan sebagai media tambahan untuk belajar. Handphone digunakan ketika materi yang dipelajari tidak ada di buku digunakan ketika proses diskusi berlangsung untuk mencari materi tambahan saat presentasi, sebelum menggunakan handphone siswa harus mendapatkan izin dari guru yang mengajar

Hal ini sejalan dengan penelitian Wanita (2022:5) Meningkatkan pengetahuan siswa di rumah dan di kelas, yang telah berkembang selama setahun terakhir karena ponsel telah menjadi alat pembelajaran penting untuk sekolah dan pekerjaan rumah. Karena hampir semua orang di daerah pedesaan memiliki smartphone, ponsel adalah salah satu alat pembelajaran yang paling nyaman bagi siswa di sana. Untuk itu, guru PAI menggunakan smartphone sebagai alat pendukung pembelajaran. Faktor pendukung kedua ialah mengadakan Pelatihan/Workshop, menurut Subiantara & Hariastuti (2020:2) Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk tingkat pelatihan mereka. Guru adalah profesional yang perlu menerima pelatihan ekstensif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam melakukan tugasnya.

Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai inovator atau pembaharuan sangat penting untuk memajukan pendidikan karena mereka harus mampu mengubah segala sesuatu dengan membuat dan menerapkan metode pengajaran baru dan relevan dengan perkembangan zaman, maka dari itu perlu diadakan pelatihan/workshop kepada guru agar mampu menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran yang dilakukan. (Sulhan, 2016:38)

Kepala SMPN 40 Takengon juga mengadakan pelatihan kepada guru bertujuan untuk membantu guru tetap up-to-date dengan informasi terbaru dan kebijakan pendidikan sehingga mereka dapat memperdalam pengetahuan dan keahlian mereka dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Adapun pelatihan yang diberikan terbagi menjadi 3 diantaranya:

- IHT atau dikenal dengan *in House Training* diselenggarakan sebagai forum para pendidik dapat berbagi pengalaman mereka dan menerapkan strategi pembelajaran yang aktif
- Komunitas belajar merupakan form diskusi dilakukan sesama guru SMPN 40 Takengon dan kepala sekolah memberi evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan pada bulan sebelumnya
- MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) pelatihan yang berikan kepada setiap guru mata pelajaran termasuk juga guru PAI bertujuan meningkatkan kemampuan guru untuk membuat metode dan media pembelajaran yang menarik dan inovatif untuk siswa.

Faktor pendukung ketiga ialah kolaborasi antar sesama guru, dengan adanya kolaborasi guru dapat berbagi pengalaman dan pendekatan pengajaran, untuk menemukan cara baru dalam menyampaikan materi Pelajaran, melalui diskusi dan kerja sama tim dapat menciptakan lingkungan di mana inovasi dan pembaruan dalam pengajaran dapat dilakukan. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik. di SMPN 40 Takengon guru PAI juga melakukan kolaborasi dengan guru lain, kolaborasi ini melibatkan pertukaran ide antara guru-guru tentang cara yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran siswa dengan cara melakukan sharing atau berbagi pengalaman.

Faktor pendukung keempat adalah kreativitas guru menurut Fitriyani et al.,( 2021: 2) adalah kunci dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran. Guru yang kreatif dapat membuat media pembelajaran yang menarik dan membuat strategi pengajaran yang efektif meskipun mereka memiliki batasan. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peran penting dalam memotivasi peserta didiknya untuk

belajar pengembangan kreativitas bertujuan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan.

Di SMPN 40 Takengon kreativitas guru sangat penting dalam mengembangkan pembelajaran karena keterbatasan akan sarana dan prasarana yang dimiliki, sehingga kreativitas gurulah yang digunakan untuk mengembangkan pembelajaran agar lebih menarik dan aktif, apalagi dalam pembelajaran PAI yang mana tidak hanya menjelaskan materi saja tetapi bisa melakukan praktek, berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa salah satu metode yang efektif digunakan untuk meningkatkan kreatifitas siswa ialah diskusi kelompok, diskusi ini tidak hanya memperluas cara pandang siswa tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain dan memperkaya ide-ide mereka, dengan adanya diskusi sesama siswa membuat siswa menjadi lebih berani dalam berpendapat.

Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator yang mana mereka membantu siswa belajar. Tugas fasilitator adalah mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar, dan memberikan semangat kepada siswa. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya menyediakan materi tetapi juga membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat. Mereka tidak hanya menggunakan diri mereka sendiri sebagai sumber belajar, tetapi juga menggunakan sumber lain (Arif Muadzin, 2021: 8)

Bimbingan belajar sebaya, strategi pengajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan cara yang aktif dan inovatif, adalah elemen kontribusi terakhir. (Amir, 2020:6) Peran tutor sebaya dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa sangat penting dalam pendidikan modern karena meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui instruksi, diskusi, dan kerja sama.

Salah satu factor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* ialah tutor sebaya dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang saling mendukung. Siswa yang menjadi tutor ialah siswa yang bisa menguasai pembelajaran, siapa saja bisa menjadi tutor sebaya tidak ada pemilihan yang dilakukan oleh guru

### 1.3.3 Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Siswa di SMPN 40 Takengon

Adapun macam-macam factor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan waktu adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik di seluruh dunia. Dalam konteks pengajaran, keterbatasan waktu dapat memengaruhi berbagai aspek dari proses belajar-mengajar, termasuk kualitas penyampaian materi, interaksi dengan siswa, dan pengembangan keterampilan kritis

Adapun factor penghambat guru ialah kemampuan siswa yang berbeda-beda, dalam dunia pendidikan perbedaan kemampuan siswa tidak dapat dihindari, setiap siswa pasti memiliki background, kemampuan, dan kecepatan belajar yang berbeda, pendidik menghadapi tantangan besar dalam memahami dan mengatasi perbedaan ini, perbedaan ini terletak pada kemampuan kognitif siswa. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru, kemampuan kognitif setiap siswa pasti berbeda dalam memahami dan menerima materi yang diberikan oleh guru. (Rahmat, 2019: 32)

Di SMPN 40 Takengon kelas VIII siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda hal ini dilihat pada saat ketika guru memberi siswa soal esay tentang penalaran dan memberi mereka penjelasan tentang tugas latihan, terlihat bagaimana siswa menjawabnya, ada juga siswa yang cepat memahami, tetapi ada juga siswa yang perlu diberi penjelasan berulang kali sebelum mereka memahaminya, ini menciptakan perbedaan dalam menciptakan pengalaman belajar yang beragam di kelas. Hal ini sejalan dengan Intan Nuraini (2022: 78) bahwa di MTS Annajah juga ada yang memiliki daya tangkap yang cepat, ada pula peserta didik yang memiliki daya tangkap lambat. Hal ini tentunya menjadi penghambat guru dalam mengembangkan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik,

Selanjutnya factor penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* ialah menciptakan suasana yang kondusif. di



SMPN 40 Takengon siswa kelas VIII pada saat melakukan pembelajaran tidak kondusif karena siswa yang aktif dalam pembelajaran menjadi ribut dan rebutan, menyebabkan beberapa siswa menjadi terganggu. Hal ini sejalan dengan Intan Nuraini (2022:78) bahwa suasana belajar yang terlalu ramai bukanlah suasana yang baik untuk mendukung peserta didik dalam belajar tetapi akan menjadi penghalang bagi peserta didik untuk bisa fokus atau konsentrasi dalam belajar.

Maka dari itu dibutuhkan Dalam kapasitasnya sebagai dosen pembimbing, guru membantu siswa dengan memberikan arahan, pengawasan, dan kontrol untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Mereka juga mengidentifikasi kesulitan belajar yang mungkin dialami siswa dan membantu mereka menemukan solusi. (Yeni rahmawati, 2019:138)

Faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* ialah keterbatasan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana adalah komponen penting yang mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan rencana sekolah secara keseluruhan, ketersediaan fasilitas yang memadai berkontribusi pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Namun, banyak sekolah, khususnya yang berada di wilayah pedesaan dengan sumber daya terbatas, mengalami kekurangan sarana dan prasarana.(Hartono, 2019: 5) di SMPN 40 Takengon mengalami keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, seperti Fasilitas yang tidak memadai menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam sarana dan prasarana pendidikan, Keterbatasan sarana dan prasarana disebabkan oleh kekurangan dana atau anggaran sekolah yang diterima sangat terbatas.